

APAKAH ANARKIS MENDUKUNG "KEBEBASAN BERPENDAPAT"?

ZIQ

Topics: anti-state, censorship, free speech, introductory, primer, rights, state power

> “*Doublespeak* adalah istilah dalam bahasa inggris yang merujuk pada penggunaan bahasa yang secara sengaja mengaburkan, menyamarkan, mendistorsi, atau membalikkan makna kata. *Doublespeak* dapat berupa eufemisme (misalnya, "perampingan" untuk PHK, "melayani target" untuk pengeboman, yang dalam hal ini terutama dimaksudkan untuk membuat kebenaran terdengar lebih mudah diterima. *Doublespeak* juga dapat merujuk pada ambiguitas yang disengaja dalam bahasa atau pembalikan makna yang sebenarnya. Dalam kasus seperti itu, doublespeak menyamarkan hakikat kebenaran.)”

Konsep “kebebasan berpendapat” pada dasarnya cacat, dan secara historis telah digunakan untuk meyakinkan warga negara bahwa mereka memiliki “hak” yang diberikan oleh negara yang katanya baik dan murah hati.

Kenyataannya, negara tidak memberi kita hak; ia mengendalikan, membatasi, dan mengingkari hak kita. Ia menggunakan monopoli kekerasannya untuk menyensor, menguntit, memata-matai, memenjarakan, dan meneror siapa pun yang mengancam atau mengganggunya.

Ketika sebuah otoritas memberi kamu "kebebasan berpendapat", yang sebenarnya mereka lakukan adalah merampas kebebasanmu untuk berbicara, lalu mengizinkan orang-orang tertentu (biasanya kelas sosial yang disukai) untuk mengatakan hal-hal tertentu dalam kondisi tertentu. Tidak ada yang "bebas" dari "kebebasan berpendapat". Kamu tetap dilarang berbicara jika mengancam negara atau mereka yang diberi wewenang. Kamu tetap salah secara hukum ketika kamu mengkritik orang-orang berkuasa yang mampu membayar pengacara sebanyak yang diperlukan untuk menuntutmu hingga bangkrut saat mereka menuduh

kamu memfintah mereka. Kamu tetap dipukuli sampai babak belur (atau lebih buruk lagi) karena membantah polisi. Kamu tetap akan dipenjara, diperbudak, dan dibunuh oleh negara dan para penegaknya karena ras, gender, seksualitas, agama, atau kelas yang salah dan berani melawan yang menindas.

Kebebasan berpendapat adalah kebohongan yang disampaikan oleh para penguasa untuk meyakinkan kita bahwa kita perlu diperintah oleh mereka.

Para anarkis cukup sadar untuk menyadari bahwa negara tidak memberi kita kebebasan apa pun. Seluruh keberadaan negara didasarkan pada perampasan kebebasan kita untuk memberdayakan segelintir orang kaya dan berkuasa yang dilayaninya. Jadi, sebagai anarkis; sebagai orang-orang yang tidak ingin diperintah, orang-orang yang melihat kebohongan nyata yang dikatakan para penguasa kita sebagaimana adanya, tidak masuk akal bagi kita untuk mendukung konsep Orwellian yang inheren seperti "kebebasan berpendapat". Istilah yang jauh lebih tepat untuk konsep ini adalah "ucapan yang terkendali" atau "ucapan yang disetujui negara".

Sebenarnya, ketika negara berbicara tentang kebebasan berpendapat, yang mereka maksud adalah kebebasan untuk menjadi seorang fanatik yang penuh kebencian — karena kefanatikan adalah satu-satunya jenis ucapan yang akan dilindungi oleh negara. Kefanatikan memungkinkan negara untuk menjadikan kelompok-kelompok yang tidak diinginkan sebagai kambing hitam dan dengan demikian menciptakan kesenjangan sosial yang menganga. Jika semua orang menjelek-jelekkan migran atau kaum gay,

kelompok-kelompok tersebut akan menjadi pengalih perhatian yang ampuh. Memastikan para penguasa dan para dermawan dapat hidup untuk mengeksploitasi kita di lain hari sementara kita memfokuskan amarah kita pada siapa pun kecuali mereka.

Menurut negara, penganut paham supremasi kulit putih bebas untuk menghasut kebencian terhadap non-kulit putih (yang sering kali berujung pada pembunuhan massal), tetapi jika ada orang yang berkata bahwa menurutnya presiden negara tersebut pantas ditikam atas kejahatannya... Nah, orang tersebut akan langsung dijebloskan ke penjara karena menyuarakan gagasan yang berbahaya tersebut.

Sayangnya, beberapa orang bersikeras menggunakan bahasa fanatik atau opresif di ruang-ruang anarkis, dengan alasan kebebasan berpendapat memungkinkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Karena kita telah menetapkan bahwa kebebasan berbicara tak lebih dari kebohongan hambar yang dituturkan para penguasa untuk mengendalikan kita, penting bagi kita untuk menolak bahasa negara yang tidak jujur ketika berbicara tentang anarki, dan mencermati alasan seseorang berpegang teguh pada janji-janji licik negara tentang "hak" dan "kebebasan" yang sebenarnya tidak ada.

"Kebebasan berpendapat" sama sekali bukan prinsip anarkis. Prinsip-prinsip anarkis yang sebenarnya tentu saja mencakup aksi langsung, gotong royong, mengambil sikap tegas terhadap otoritas dalam segala bentuknya, serta kebebasan berasosiasi. Ini berarti kita bebas berasosiasi dengan siapa pun yang kita inginkan dan bebas meng-

hindari pergaulan dengan orang-orang yang akan membangun struktur otoriter untuk menindas kita.

Jadi, mari kita bicara tentang orang-orang yang memasuki ruang-ruang anarkis, melontarkan cercaan dan retorika fanatik yang penuh kebencian kepada kita, lalu memaksa kita menerima hinaan mereka karena mereka memiliki hak suci atas kebebasan berpendapat... Orang-orang ini sama sekali tidak memahami anarki. "Hak kebebasan berpendapat" mereka yang mereka tuntut kita hormati hanya bisa diberikan oleh negara yang memonopoli kekerasan. Jika seseorang memasuki ruang-mu dan mencercamu dengan cercaan rasial, tidak ada lembaga yang berhak melarang kamu mengusir orang itu.

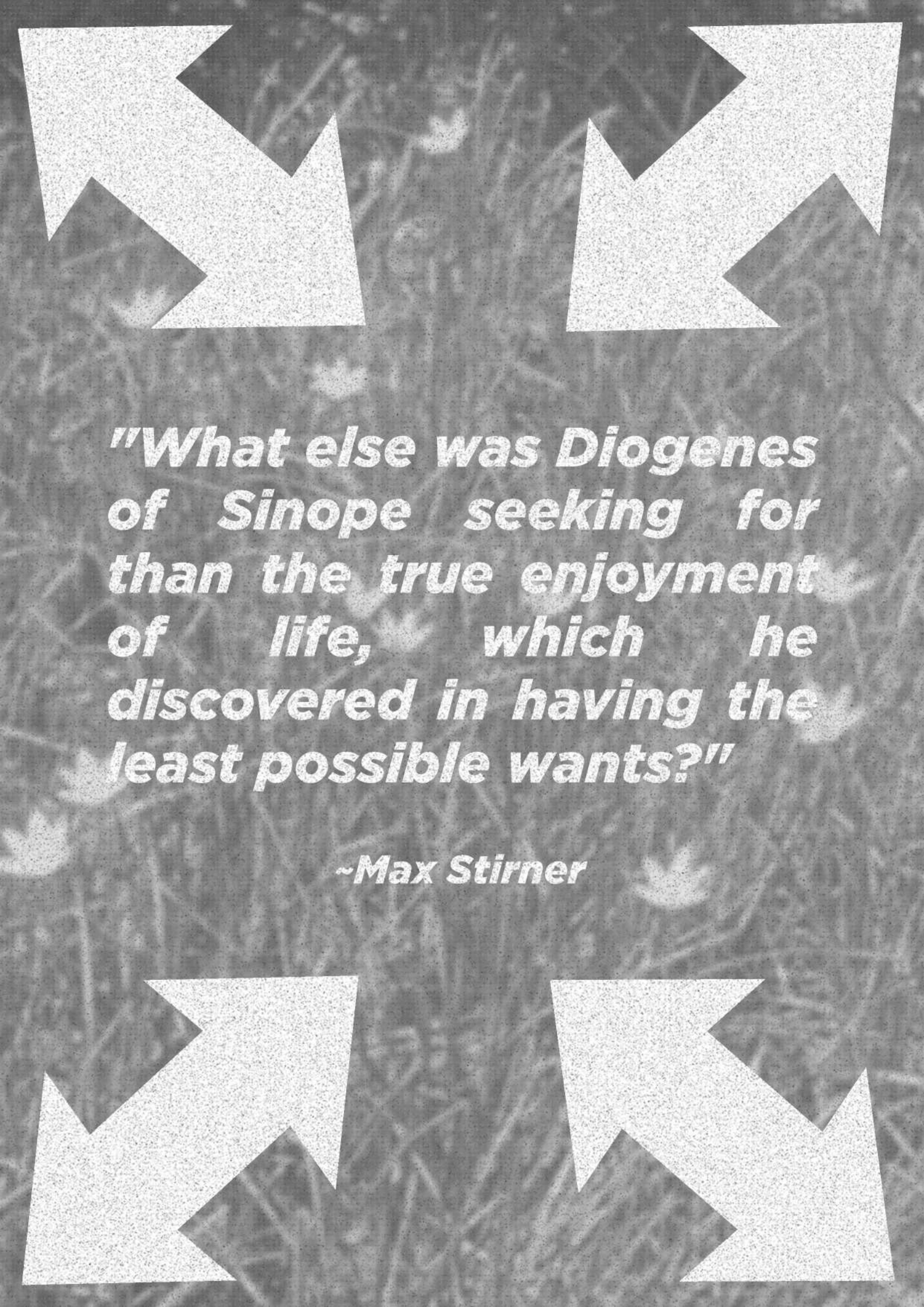
Hanya orang yang sangat terlindungi yang percaya bahwa tidak ada konsekuensi atas pelecehan. Ketika seseorang melecehkanmu atau orang yang kamu sayangi, kamu seharusnya bebas untuk mengambil sikap dan menyingkirkan mereka dari ruangmu —tidak peduli seberapa sering orang tersebut berteriak "kebebasan berpendapat!"— saat mereka mengatakan kamu tidak berharga (cercaan).

"Kebebasan" untuk menjadikan orang lain sebagai kambing hitam, menjelek-jelekkan, dan merendahkan orang yang berbeda dari dirimu sungguh bertentangan dengan anarki. Mendiskriminasi orang berdasarkan kemampuan, ras, gender, atau seksualitas menciptakan otoritas. Hal itu menjadikanmu seorang otoriter. Retorikamu secara langsung mengasingkan orang-orang yang termasuk dalam kelompok yang kamu pilih untuk dipandang rendah dengan jijik dan ditampilkan sebagai hinaan. Dengan menggunakan

bahasa yang merendahkan untuk menghukum orang-orang yang terpinggirkan atas kekurangan yang mereka rasakan, kamu menjunjung tinggi peran sosial normatif, menciptakan kelas dan subkelas, serta memperkuat struktur kekuasaan otoriter yang secara langsung menindas siapa pun yang termasuk dalam kelompok minoritas.

Misalnya, dengan menggunakan kata "homo" sebagai hinaan, kamu secara efektif menempatkan kaum gay sebagai sosok yang pantas direndahkan dan dicemooh. Kamu menegaskan otoritas atas semua orang yang bukan heteroseksual dan mempersulit hidup orang-orang yang tidak memenuhi standar normatif yang telah kamu bangun untuk mempertahankan dominasi sosial kaum heteroseksual.

Anarkis bisa dan akan memilih untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang mengklaim berhak menindas orang lain. anarkis pada hakikatnya anti-otoriter, dan ini berarti kita tidak perlu menoleransi orang-orang fanatik yang penuh kebencian di lingkungan kita.


"What else was Diogenes of Sinope seeking for than the true enjoyment of life, which he discovered in having the least possible wants?"
~Max Stirner